BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menulis merupakan salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikembangkan karena akan mendukung perkembangan aspek akademik selanjutnya pada anak. Menulis juga merupakan cara untuk melakukan komunikasi sehari – hari. Menurut Kubiznova (Maryana & Sukmawati, 2021:9) Menulis adalah salah satu aktivitas dari kemampuan berbahasa. Maksudnya bila dibanding dengan kemampuan bahasa yang sifatnya respetif semacam menyimak dan membaca, siswa dituntut untuk lebih fokus pada hal yang bertabiat produk maupun hasil dalam kemampuan berbahasa, salah satunya. Menurut Dalman (N. Zulni et al., 2022) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau medianya, Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu : penulis sebagai penyampaian pesan, isi pesan, saluran atau media dan pembaca. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf atau kata menjadi kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.

Menurut Tarigan (2019), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan menggambarkan lambang-lambang grafis yang mengandung makna bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk tidak hanya mampu menyusun kata dan kalimat dengan benar, tetapi juga harus dapat mengorganisir ide-ide secara logis, menyampaikan pesan yang jelas, serta mempertimbangkan struktur, tata bahasa, dan pilihan kata yang sesuai dengan tujuan dan audiens. Selain itu, penulis juga harus berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, dan mampu menyusun teks yang koheren serta menarik untuk dibaca. Proses menulis juga melibatkan revisi dan penyuntingan untuk memastikan bahwa tulisan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Siswa juga dapat mengembangkan wawasan pengetahuan melalui tulisannya. Oleh karena itu, menulis menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Dengan menulis, siswa tidak hanya mengasah kemampuan

berbahasa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menyampaikan ide-ide dengan cara yang terstruktur. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan bimbingan dan kesempatan bagi siswa untuk terus berlatih menulis, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan literasi dan pengetahuan mereka secara menyeluruh.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada tingkat sekolah dasar. Keterampilan menulis tidak hanya melatih siswa untuk menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan kritis. Salah satu bentuk menulis yang diperkenalkan pada Siswa kelas IV adalah menulis narasi Sederhana. Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman secara kronologis. Melalui narasi, siswa dapat melatih kemampuan mereka untuk menyampaikan ide dan perasaan dalam bentuk cerita yang runtut dan logis.

Dalam konteks pembelajaran, menulis narasi merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan oleh siswa, karena melatih mereka untuk menyusun cerita yang runtut dan koheren berdasarkan pengalaman atau imajinasi mereka. Dengan demikian, menulis narasi sederhana tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih kreatif dan terampil dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka. Menurut Keraf (2019), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan perkembangan waktu. Narasi disusun secara kronologis untuk memberikan gambaran tentang suatu rangkaian peristiwa yang terjadi, sering kali melibatkan tokoh, latar, dan alur cerita. Dalam konteks ini, Allah SWT memberikan petunjuk tentang pentingnya menulis dan menuntut ilmu, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

الَّذِىْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ﴿۴﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ﴿۵﴾

Artinya : "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(Q.S. Al – Alaq [4-5])**

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan manusia kemampuan untuk menulis dan mengajarkan ilmu melalui tulisan. Hal ini menegaskan bahwa menulis merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan manusia untuk

menyampaikan ilmu, berbagi pengalaman, serta memperkaya pengetahuan orang lain. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW, beliau juga menyampaikan pentingnya Pendidikan dan belajar, termasuk belajar menulis. Dalam hadis riwayat Ibn Majah, disebutkan:

"Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad." **(HR. Ibnu Majah)**

Hadis ini mengingatkan pentingnya guruan sepanjang hayat, dan salah satu sarana guru yang sangat penting adalah keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo, keterampilan menulis narasi siswa masih tergolong rendah, karena masih sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan merangkai cerita secara runtut.

Dalam proses pembelajaran, siswa sudah terbiasa menyalin teks narasi dari buku tanpa mengembangkan ide sendiri. Akibatnya, ketika siswa diminta menyusun narasi sendiri, mereka merasa kesulitan dan masih banyak siswa yang kebingungan dalam merangkai cerita dan cenderung menghasilkan tulisan yang singkat, tidak runtut, dan minim kreativitas, sehingga menulis narasi ini kerap kali dianggap sulit dan membosankan oleh siswa karena membutuhkan imajinasi dan kemampuan untuk menyusun cerita yang menarik. Banyak siswa yang merasa kesulitan mencari ide cerita atau merangkai kejadian-kejadian dengan urutan yang logis. Hal ini membuat mereka kurang termotivasi untuk menulis.

Dalam proses pembelajaran, model yang digunakan lebih banyak berupa penjelasan teori mengenai struktur narasi, tanpa memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran terasa abstrak dan tidak menarik bagi siswa. Mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk menulis narasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri, padahal cerita yang dekat dengan pengalaman pribadi dapat membuat siswa lebih terlibat dan merasa percaya diri dalam menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mitra, diketahui bahwa dari 30 siswa kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo, hanya 10 siswa dengan persentase 33,33% yang dapat dikategorikan terampil dalam menulis narasi. Siswa-siswa ini mampu menyusun cerita dengan alur yang jelas dan struktur yang lengkap. Sementara itu, 3 siswa lainnya dengan persentas 10% termasuk dalam kategori kurang terampil, karena meskipun bisa menulis, mereka masih kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun alur cerita dengan runtut. Sebagian

besar, yaitu 17 siswa dengan persentase 56,66%, berada dalam kategori tidak terampil, yang menunjukkan kesulitan besar dalam menyusun narasi, mulai dari kesulitan memulai cerita hingga kekurangan dalam menghubungkan bagian-bagian cerita secara logis dan terstruktur.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari siswa, Salah satunya adalah menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran. Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Nurdyansah dan Fahyuni (Foahonoa Zisokhi Nehe, dkk. 2024: 6) menyatakan bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Merupakan suatu proses pembelajaran holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari – hari (Konteks pribadi, sosial dan budaya) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Menurut Trianto (2020), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena mereka dihadapkan pada masalah-masalah nyata yang harus diselesaikan Contextual Teaching Learning merupakan salah satu metode, pendekatan atau model pembelajaran yang menghubungkan teori-toeri dengan kehidupan nyata. Menghadirkan nilai dari apa yang sudah dipelajari, dilakukan supaya lebih lama teringat dan bermakna. Secara umum,*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari (sumber cerita) yang dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme, di mana siswa

membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Adapun harapan yang diinginkan dari siswa setelah penerapan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL), Mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi sederhana. Melalui Observasi di temukan Keterampilan menulis narasi siswa masih rendah, Pembelajaran menulis di anggap sulit, guru tidak mendesain model pembelajaran yang menarik. Melihat fakta – fakta tersebut diperlukan satu penelitian yang berhubungan dengan permasalahan di atas yaitu **"Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Sederhana Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada siswa kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dikemukakan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a) Keterampilan menulis narasi siswa masih rendah
b) Siswa kurang termotivasi dalam menulis
c) Pembelajaran yang berfokus pada teori dan belum mengaitkan dengan pengalaman siswa

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini adalah "Apakah Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat Meningkatkan Keterampilan menulis narasi sederhana melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo?".

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan Langkah – Langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Menurut Sipayung (Pipit Muliyah,dkk.2020:17-18).

a. *Contructivisme* (Kontruktivisme)

Langkah pertama, guru dapat memulai dengan menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, guru mengajak siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka tentang tempat yang mereka sukai. Hal ini akan membuat siswa merasa lebih terlibat, tetapi juga memberikan konteks nyata yang dapat mereka gunakan dalam tulisan mereka. Dengan

demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi karena mereka membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan menyimpulkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

b. *Inquiry* (Menemukan)

Setelah siswa dihubungkan dengan pengamalan pribadi mereka, siswa didorong untuk mengamati dan mengeksplorasi gambar yang bisa membuat siswa untuk berpikir kritis, misalnya gambar "Siswa bermain sepak bola di lapangan sekolah", melalui gambar tersebut, siswa belajar untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyusun pemahaman mereka sendiri berdasarkan data dan bukti yang mereka temukan selama proses belajar.

c. *Quetioning* (Bertanya)

Pada tahap ini, guru dan siswa saling berinteraksi melalui kegiatan bertanya. Guru mengajukan pertanyaan mengenai gambar/video yang ditunjukkan,"Apakah kalian sudah pernah melihat situasi seperti yang ada dalam gambar/video ini?". Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu mereka mengenai gambar/video yang ditunjukkan oleh guru. Kegiatan bertanya ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, membangun argumen, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi dialogis dan bermakna.

d. *Learing Community* (masyarakat belajar)

Langkah keempat, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang dan kelompok besar terdiri dari 5-6 orang. Guru memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari siswa dengan beragam tingkat kemampuan, agar mereka bisa saling belajar dan mendukung. Guru kemudian memberikan topik atau tugas yang akan dikerjakan bersama, misalnya menyusun cerita narasi berdasarkan pengalaman atau situasi yang sudah ditentukan.

Setelah memberikan instruksi, guru mengajak setiap kelompok untuk memulai diskusi. Guru bisa memancing diskusi dengan beberapa pertanyaan, seperti "Apa yang akan terjadi pada tokoh dalam cerita ini?" atau "Bagaimana cerita bisa dimulai dan diakhiri dengan menarik?" Siswa dalam kelompok didorong untuk saling bertukar ide, berbagi pengetahuan, dan mendiskusikan pendapat mereka tentang cara menyusun narasi. Selama diskusi, guru berkeliling ke setiap

kelompok, mendengarkan diskusi mereka dan memberikan bantuan jika diperlukan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka atau berbagi ide yang mereka hasilkan dengan kelompok lain.

e. *Modelling* (Pemodelan)

Langkah berikut, guru mengidentifikasi konsep atau materi yang akan diajarkan, lalu mencari contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pembelajaran menulis narasi, guru bisa menunjukkan contoh cerita narasi yang diambil dari kehidupan sehari-hari, seperti kisah liburan, pengalaman di sekolah, atau cerita tentang persahabatan. Guru bisa mengajak siswa untuk mendiskusikan bagaimana cerita tersebut terkait dengan pengalaman mereka sendiri.

Kemudian memberikan demonstrasi langsung mengenai penerapan konsep yang sedang dipelajari. Dalam hal menulis narasi, misalnya, guru dapat menunjukkan langkah-langkah menulis narasi, mulai dari merencanakan ide, menyusun alur, mengembangkan karakter, hingga menulis kalimat yang efektif. Guru dapat menulis contoh cerita di papan tulis, menjelaskan bagaimana cara menghubungkan ide-ide menjadi sebuah cerita yang runtut, dan bagaimana memilih kata yang tepat untuk menciptakan suasana dalam cerita.

f. Membiasakan siswa melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan

Setelah kegiatan pembelajaran atau tugas selesai, Langkah selanjutnya adalah guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari. Guru dapat memulai dengan pertanyaan terbuka seperti, “Apa yang kamu pelajari hari ini?” atau “Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?” Pertanyaan-pertanyaan ini membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan situasi mereka sendiri. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pemikiran mereka dengan teman-teman sekelas melalui diskusi kelompok atau kelas. Siswa didorong untuk mendiskusikan bagaimana konsep atau keterampilan yang baru dipelajari, seperti menulis narasi, dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti menulis cerita pribadi atau berbagi pengalaman dengan orang lain.

g. Melakukan penilaian secara objektif

Guru merancang penilaian yang tidak hanya mengukur pemahaman teoritis, tetapi juga bagaimana siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran menulis narasi, guru dapat meminta siswa untuk menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi mereka atau situasi yang mereka anggap relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cerita tentang kegiatan di sekolah atau pengalaman liburan.

Selanjutnya, guru menggunakan penilaian berbasis tugas yang mencerminkan masalah atau situasi nyata. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk membuat narasi tentang bagaimana mereka menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa diminta untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan konteks nyata dan menunjukkan penerapan pengetahuan dalam situasi yang relevan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui apakah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi sederhana siswa kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan mengenai keterampilan siswa dalam menulis narasi sederhana melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada siswa kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.6.2 Manfaaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan mengenai Keterampilan siswa dalam menulis Narasi Sederhana melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada siswa kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo, sumbangan pikiran ini bukan hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi di semua mata pelajaran secara umum disekolah.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan berbagai model pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang maksimal, terutama dalam pemilihan model dan media pembelajaran.

c. Manfaat bagi siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa lebih menguasai dan terampil dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar lebih meningkat dalam pembelajaran.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi peneliti bidang pendidikan, untuk meneliti aspek atau variable lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep dan teori – teori tentang pembelajaran.